

Pengaruh Valuasi Ekonomi SDA terhadap Kebijakan Lingkungan Berkelanjutan

Bonaraja Purba¹, Gebatania Pakpahan², Sarah Desnita Manihuruk³, Lidya Vanya F. Sihombing⁴, Agustin Olivia Simamora⁵

^{1,2,3,4,5} Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20221, Indonesia

E-mail: bonarajapurba@unimed.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3028>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 06 Oct 2025

Revised: 12 Oct 2025

Accepted: 18 Oct 2025

Kata Kunci:

Valuasi ekonomi, Sumber daya alam, Kebijakan lingkungan Pembangunan berkelanjutan.

Keywords:

Economic Valuation, Natural Resources, Environmental Policy, Sustainable Development.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh valuasi ekonomi sumber daya alam terhadap kebijakan lingkungan berkelanjutan di Indonesia. Valuasi ekonomi sumber daya alam merupakan pendekatan ilmiah yang memberikan nilai moneter terhadap manfaat dan fungsi lingkungan, baik yang memiliki nilai pasar maupun yang tidak. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menguraikan bagaimana valuasi ekonomi berperan dalam mendukung kebijakan yang efisien dan berkeadilan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode valuasi, baik berbasis fungsi permintaan (demand approach) maupun non-fungsi permintaan (non-demand approach), membantu pengambil kebijakan dalam menentukan alternatif kebijakan yang mampu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Namun, keterbatasan data, sumber daya manusia, serta pemahaman terhadap konsep valuasi masih menjadi kendala utama. Diperlukan upaya penguatan sistem data lingkungan, pelatihan tenaga ahli, dan penegakan regulasi agar valuasi ekonomi dapat diterapkan secara optimal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, valuasi ekonomi menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan kebijakan lingkungan yang adil, efisien, dan berwawasan jangka panjang.

This study aims to analyze the influence of natural resource economic valuation on sustainable environmental policies in Indonesia. The economic valuation of natural resources is a scientific approach that assigns monetary value to the benefits and functions of the environment, whether they have a market price or not. Using a qualitative descriptive method, this research explains how economic valuation supports efficient and environmentally equitable policy-making. The findings indicate that the implementation of valuation methods—both demand-based and non-demand-based approaches—helps policymakers identify policy alternatives that balance economic growth with environmental preservation. However, limitations in data availability, human resource capacity, and understanding of valuation concepts remain major challenges. Strengthening environmental data systems, providing expert training, and enforcing valuation-based regulations are essential steps to ensure optimal application. Therefore, economic valuation serves not only as a financial assessment tool but also as a strategic foundation for achieving fair, efficient, and sustainable environmental policies.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Bonaraja Purba, et al (2025). Pengaruh Valuasi Ekonomi SDA terhadap Kebijakan Lingkungan Berkelanjutan, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3028>

PENDAHULUAN

Sumber daya alam adalah suatu kekayaan penting bagi kehidupan manusia dan kemajuan ekonomi sebuah negara. Namun, pemanfaatan yang berlebihan terhadap sumber daya alam sering kali berakibat pada kerusakan parah bagi lingkungan, seperti penggundulan hutan, pencemaran, dan penurunan kualitas ekosistem. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam tidak seharusnya hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga harus memperhitungkan sisi sosial dan lingkungan, agar manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi saat ini tanpa merugikan hak generasi mendatang. Oleh karena itu, analisis ekonomi terhadap sumber daya alam menjadi alat penting untuk memahami bagaimana nilai sumber daya ini dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pembangunan dan perlindungan lingkungan.

Analisis ekonomi sumber daya alam bertujuan untuk mendorong masyarakat agar menghargai keberadaan dan dampaknya, tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi yang diperoleh darinya (Abdullah et al. , 2011). Tujuan dari analisis ini adalah memberikan nilai moneter kepada sumber daya alam berdasarkan manfaat yang dihasilkan oleh ekosistem dan sumber daya tersebut, dengan mempertimbangkan baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Dengan penilaian ini, pemerintah dan pengambil keputusan dapat memahami nilai sebenarnya dari sumber daya alam serta kerugian ekonomi akibat kerusakan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pembuatan kebijakan lingkungan yang lebih efektif, adil, dan berkelanjutan. Sebagai contoh, melalui mekanisme seperti pembayaran untuk jasa ekosistem (PES), pajak lingkungan, atau insentif untuk konservasi, analisis ekonomi dapat mendorong perlindungan ekosistem sambil secara bersamaan mengurangi tekanan penggunaan sumber daya alam.

Di Indonesia, upaya untuk menerapkan analisis ekonomi sumber daya alam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya data, pemahaman yang minim di kalangan pengambil keputusan, dan ketidakefektifan penerapan regulasi lingkungan. Sesungguhnya, negara-negara yang kaya akan sumber daya alam seperti Indonesia memerlukan pendekatan ekonomi dalam pengelolaan lingkungan agar tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Melalui analisis ekonomi, dampak dari kerusakan lingkungan dapat diukur dengan lebih objektif, sehingga memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang mendukung efisiensi, konservasi, dan keberlanjutan lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak analisis ekonomi sumber daya alam terhadap kebijakan lingkungan yang berkelanjutan menjadi sangat penting. Dalam studi ini, diharapkan dapat ditemukan seberapa besar pengaruh analisis ekonomi dalam perumusan regulasi yang mendukung perlindungan lingkungan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk mengintegrasikan nilai sumber daya alam ke dalam sistem perencanaan pembangunan di tingkat nasional dan lokal. Pendekatan yang didasarkan pada analisis ekonomi tidak hanya menunjukkan nilai finansial dari alam, tetapi juga menegaskan bahwa perlindungan lingkungan adalah investasi jangka panjang demi kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan dasar analisis deskriptif kualitas melalui berbagai bentuk media sastra, menyoroti bahwa masih ada potensi besar terkait sumber daya alam. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mempresentasikan atau menilai suatu fenomena tanpa berupaya mencari hubungan sebab-akibat. Salah satu cara untuk memanfaatkan potensi ini adalah dengan menjadikannya sebagai pendorong ekonomi bagi negara melalui sektor pariwisata, dengan memobilisasi sumber daya manusia untuk mengelola kekayaan alam ini. Penelitian ini secara umum mengkaji inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk mendukung pengembangan sumber daya alam dalam industri pariwisata di Indonesia. Berdasarkan pendapat Creswell (2014), pendekatan ini diarahkan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, terlihat bahwa penilaian ekonomi terhadap sumber daya alam berpengaruh besar terhadap perancangan, kualitas, dan efektivitas kebijakan untuk lingkungan yang berkelanjutan. Penilaian ekonomi terhadap sumber daya alam (SDA) merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk menilai total manfaat dan fungsi alam, baik yang memiliki harga pasar maupun yang tidak, yang menawarkan nilai ekonomi. Menurut Fitri (2017), penilaian ekonomi melibatkan penentuan nilai kuantitatif dari manfaat yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan agar penggunaannya menjadi efektif dan berkelanjutan. Proses ini sangat penting untuk perkembangan yang lestari, karena membantu menjembatani kepentingan ekonomi dan ekologi (Steer, 1996). Fenomena lingkungan adalah bidang studi yang berfokus pada kegiatan manusia yang memanfaatkan alam dengan cara yang dapat dipertahankan bahkan meningkatkan fungsinya dalam jangka panjang. Fenomena lingkungan berupaya untuk menentukan nilai atau harga sumber daya alam dan lingkungan, mempertimbangkan semua manfaat dan risiko. Hal ini dilakukan melalui penilaian ekonomi (Setiawan dan Noor, 2022). Dengan menghitung manfaat dan biaya dari suatu kebijakan lingkungan, para pembuat kebijakan dapat memilih opsi yang memberikan efisiensi ekonomi tanpa mengorbankan perlindungan lingkungan (Fauzi, 2004).

Dalam praktiknya, terdapat berbagai metode penilaian ekonomi yang digunakan untuk menentukan nilai ekonomi dari sumber daya alam dan lingkungan. Secara umum, metode ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: metode yang berorientasi pada permintaan dan metode yang tidak berorientasi pada permintaan (Fitri, 2017). Metode yang berorientasi pada permintaan mencakup metode dampak produksi (production impact method), analisis respons dosis (dose-response analyses), biaya pencegahan (preventive expenditure method), serta biaya penggantian (replacement cost method). Di sisi lain, metode yang tidak berorientasi pada permintaan terdiri dari metode penilaian kontinjensi (CVM), metode biaya perjalanan, metode penetapan harga hedonis, dan metode biaya perawatan. Setiap metode memiliki karakteristik, keuntungan, dan keterbatasan masing-masing, tergantung pada jenis sumber daya dan tujuan penilaian.

Metode berbasis fungsi permintaan digunakan untuk mengukur nilai ekonomi lingkungan melalui pengaruhnya terhadap aktivitas ekonomi lain yang dapat diamati di pasar. Salah satu contohnya adalah replacement cost method, yaitu pendekatan yang memperkirakan nilai ekonomi berdasarkan biaya yang diperlukan untuk menggantikan fungsi lingkungan yang hilang akibat kerusakan. Misalnya, ketika hutan mangrove rusak dan menyebabkan berkurangnya populasi ikan, maka nilai kerugian ekonomi dapat dihitung dari biaya yang harus dikeluarkan untuk mengembalikan fungsi ekosistem tersebut (Fitri, 2017). Metode lainnya adalah preventive expenditure method, yang menilai besarnya biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk mencegah dampak negatif dari degradasi lingkungan, seperti biaya pemasangan alat penyaring udara atau air bersih. Pendekatan berbasis fungsi permintaan memiliki kelebihan karena menggunakan data pasar yang nyata sehingga hasil valuasi cenderung objektif. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasannya dalam mengukur nilai jasa ekosistem yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pasar, seperti fungsi penyerapan karbon, penyerbukan alami, atau keanekaragaman hayati. Nilai-nilai tersebut sering kali tidak dapat diukur secara langsung menggunakan indikator ekonomi tradisional. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, metode non-fungsi permintaan digunakan untuk menilai nilai ekonomi lingkungan yang tidak dapat diukur secara langsung melalui mekanisme pasar. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah Contingent Valuation Method (CVM). CVM mengandalkan persepsi masyarakat terhadap lingkungan dengan menanyakan kesediaan mereka untuk membayar (willingness to pay atau WTP) demi peningkatan kualitas lingkungan, atau kesediaan menerima kompensasi (willingness to accept atau WTA) atas penurunan kualitas lingkungan (Pearce & Moran, 1994). Misalnya, masyarakat dapat ditanya berapa besar mereka bersedia membayar untuk menjaga kelestarian taman kota atau mencegah pencemaran sungai. Metode ini banyak digunakan karena mampu mengukur nilai non-pasar seperti nilai keberadaan (existence value) dan nilai warisan (bequest value). Selain CVM, terdapat pula Travel Cost Method yang digunakan untuk menghitung nilai ekonomi suatu kawasan wisata alam berdasarkan biaya perjalanan yang dikeluarkan pengunjung (FAO, 2001). Metode ini berasumsi bahwa biaya perjalanan mencerminkan nilai kesediaan seseorang untuk menikmati manfaat lingkungan tersebut. Adapun Hedonic Pricing Method digunakan untuk menilai pengaruh kualitas lingkungan terhadap harga pasar barang lain, seperti properti atau lahan. Misalnya,

rumah yang terletak di kawasan dengan udara bersih, akses hijau, dan pemandangan indah biasanya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah di daerah yang tercemar atau padat polusi. Kelebihan metode non-fungsi permintaan adalah kemampuannya dalam mengungkap nilai lingkungan yang tidak memiliki harga pasar, seperti keindahan alam, kenyamanan udara, dan fungsi ekologis yang abstrak. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, terutama karena hasil valuasi sangat bergantung pada persepsi subjektif responden, tingkat pendidikan, dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, pengumpulan data untuk metode ini memerlukan proses survei yang mendalam, sehingga membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar. Penerapan berbagai metode valuasi ekonomi memberikan kontribusi besar dalam penyusunan kebijakan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Menurut Suparmoko dan Maria (2000), valuasi ekonomi membantu pemerintah menghindari double counting dan memastikan bahwa keputusan investasi mempertimbangkan aspek lingkungan secara kuantitatif. Hasil valuasi juga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen kebijakan seperti pajak lingkungan (green tax), mekanisme pembayaran jasa lingkungan (Payment for Environmental Services), serta kompensasi ekologis bagi kegiatan yang menimbulkan kerusakan. Selain itu, valuasi ekonomi juga berperan penting dalam mendorong keadilan antar generasi melalui pengakuan terhadap nilai keberadaan lingkungan (Munasinghe, 1993; Irawan, 2005), sehingga sumber daya alam tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai aset sosial dan ekologis yang harus dijaga keberlanjutannya.

Dalam konteks praktis, penggunaan metode valuasi seperti CVM dan replacement cost telah banyak diterapkan untuk menilai kerugian akibat kerusakan hutan, pencemaran air, maupun degradasi ekosistem pesisir. Melalui hasil valuasi tersebut, pemerintah dapat menghitung nilai kerugian lingkungan secara moneter sehingga mempermudah penerapan prinsip polluter pays serta perencanaan kebijakan konservasi yang lebih efisien (Pearce & Turner, 1991). Hasil valuasi juga menjadi dasar dalam menentukan prioritas kebijakan dan besaran kompensasi lingkungan yang harus diberikan oleh pihak yang menyebabkan kerusakan. Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan metode-metode valuasi ekonomi sumber daya alam di Indonesia masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Keterbatasan data lingkungan yang akurat dan terintegrasi menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan valuasi yang komprehensif. Selain itu, rendahnya kapasitas sumber daya manusia di bidang ekonomi lingkungan serta kurangnya pemahaman aparat pemerintah daerah mengenai metode valuasi menyebabkan hasil penelitian sering tidak dimanfaatkan secara optimal. Konflik kepentingan antara tujuan ekonomi jangka pendek dan pelestarian jangka panjang juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan valuasi ekonomi di tingkat kebijakan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan penguatan sistem data lingkungan nasional, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta pelatihan bagi sumber daya manusia di bidang ekonomi lingkungan agar metode valuasi dapat diterapkan secara lebih luas dan tepat sasaran (Fitri, 2017). Selain itu, penyusunan regulasi yang tegas mengenai kewajiban penerapan valuasi ekonomi dalam setiap proyek pembangunan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa aspek lingkungan selalu diperhitungkan secara ekonomi. Secara keseluruhan, metode-metode valuasi ekonomi sumber daya alam berperan penting dalam mengukur nilai nyata dari fungsi ekologis dan sosial lingkungan. Melalui pendekatan seperti demand approach dan non-demand approach, valuasi ekonomi membantu menginternalisasi nilai lingkungan ke dalam sistem ekonomi dan kebijakan publik. Penerapannya mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan menjadi dasar ilmiah bagi penyusunan kebijakan yang adil, efisien, serta berwawasan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa valuasi ekonomi sumber daya alam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan implementasi kebijakan lingkungan berkelanjutan. Melalui penerapan valuasi ekonomi, nilai riil dari manfaat dan fungsi ekosistem dapat diukur secara kuantitatif sehingga mendorong efisiensi, keadilan, serta keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini membantu pemerintah dalam menginternalisasi nilai lingkungan ke dalam sistem ekonomi nasional melalui instrumen kebijakan seperti pajak lingkungan, kompensasi ekologis, dan mekanisme pembayaran jasa lingkungan. Meskipun demikian, penerapannya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan data, kapasitas kelembagaan, dan pemahaman terhadap konsep valuasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi, peningkatan

kapasitas sumber daya manusia, serta integrasi valuasi ekonomi dalam setiap proses perencanaan pembangunan agar kebijakan lingkungan dapat lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, valuasi ekonomi bukan hanya alat pengukuran nilai finansial lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi demi kesejahteraan generasi kini dan mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini.

Terima kasih juga kepada pihak instansi, rekan-rekan mahasiswa, serta keluarga yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang yang dikaji.

REFERENSI

- FAO. 2001. *The Value of Forests: Valuation of Non-Market Benefits of Forests*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A., dan Anna, S. 2005. *Pemodelan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan untuk Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri, D. 2017. *Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup: Konsep dan Aplikasi dalam Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitri, D. R. K. (2018). Valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 125-134.
- Irawan, B. 2005. *Ekonomi Lingkungan: Nilai Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Munasinghe, M. 1993. *Environmental Economics and Sustainable Development*. Washington D.C.: World Bank.
- Parmawati, R. (2019). *Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam & Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau*. Universitas Brawijaya Press.
- Pearce, D. W., dan Moran, D. 1994. *The Economic Value of Biodiversity*. London: Earthscan Publications.
- Pearce, D. W., dan Turner, R. K. 1991. *Economics of Natural Resources and the Environment*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Steer, A. 1996. *Ten Principles of Environmental Economics*. Washington D.C.: World Bank Discussion Paper.
- Suparmoko, M., dan Maria, R. 2000. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.
- Yuniar, F. P. (2024). Metode valuasi ekonomi dalam pengambilan kebijakan lingkungan di sektor pertambangan. *Journal of Economic, Business & Accounting Research*, 1(2).